

Peran Asertivitas terhadap Kecenderungan Perempuan Dewasa Awal menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran

(The Role of Assertiveness on Early Adult Women's Tendency to Engage in Dating Violence)

¹ZAKIYATUL MUNA, ²LITA PATRICIA LUNANTA, ³AMALIA ADHANDAYANI

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Jakarta, Indonesia

Email: lita.patricia@esaunggul.ac.id

Diterima 19 Mei 2023, Disetujui 25 Oktober 2024

Abstrak: Fase keintiman vs isolasi dialami oleh individu yang sedang bertransisi ke masa dewasa awal. Selama tahap ini, individu mengembangkan keinginan untuk menjalin hubungan yang dekat dan pribadi, salah satunya dengan berpacaran. Salah satu permasalahan yang kerap ditemui dalam pacaran yaitu munculnya penggunaan tindak kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji peran asertivitas terhadap kecenderungan perempuan dewasa awal mengalami kekerasan dalam pacaran. Besar sampel penelitian kuantitatif ini adalah 150 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *convenient sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Jenis kelamin perempuan; 2) Usia antara 18 dan 35 tahun; 3) Tempat tinggal di Jakarta; 4) Keterlibatan dalam hubungan dengan lawan jenis. Dua instrumen digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Asertivitas yang terdiri dari 20 item dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,873 dan *The Composite Abuse Scale (revised)-Short Form (CAS_R-SF)* yang juga terdiri dari 20 item dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,953. Uji regresi menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara asertivitas dan kecenderungan mengalami kekerasan dalam pacaran di kalangan perempuan dewasa muda di Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa orang yang menunjukkan tingkat asertivitas yang lebih tinggi cenderung tidak mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi berbagai variabel lain yang mungkin mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada dinamika hubungan pasangan dewasa awal di Indonesia.

Kata kunci: asertivitas; dewasa awal; kekerasan dalam pacaran

Abstract: *The intimacy vs isolation phase is encountered by persons transitioning into early adulthood. During this stage, individuals desire to establish close and personal connections, with one of the chosen relationships being dating. An issue that frequently occurs is the utilization of violence. The objective of this study is to examine the role of assertiveness on the susceptibility of young adult women to experience dating violence. The sample size for this quantitative study was 150 participants, selected using the convenient sampling technique based on the following criteria: 1) Female; 2) Age between 18 and 35; 3) Residing in Jakarta; 4) Involvement in a heterosexual love relationship. In this study, two Likert measures were used: the Assertiveness Scale with 20 items and a reliability coefficient (α) of 0.873, and the Composite Abuse Scale (revised)-Short Form (CAS_R-SF) with 20 items and a reliability coefficient of 0.953. The regression test revealed a statistically significant negative effect between assertiveness and the tendency to experience dating violence among adult women in Jakarta. These findings suggest that persons who display higher levels of assertiveness are less likely to experience dating violence. It is suggested that future research will be able to explore various other variables that might influence dating violence on the relationship dynamics of early adult couples in Indonesia.*

Keywords: *assertiveness; dating violence; early adulthood*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal mengacu pada tahap kehidupan antara usia 18 tahun sampai 35 tahun, ketika individu biasanya mengalami transisi ke fase *intimacy vs isolation* (Erikson, 2013). Fase ini ditandai dengan timbulnya keinginan individu untuk berinteraksi sosial dengan lawan jenis guna mencapai tujuan perkembangannya. Pada tahap ini, individu memulai pembentukan hubungan dekat dan penuh kasih sayang. Ketika individu berhasil melewati fase ini, mereka dapat merasakan *intimacy* dan mencapai keutamaan cinta. Namun jika *intimacy* tidak terpenuhi, akan muncul perasaan kesendirian dan terisolasi (Maulidini, 2020). Pacaran adalah salah satu hubungan yang paling umum dipilih individu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pacaran mengacu pada proses menjalin hubungan saat dua individu bertemu dan terlibat dalam berbagai aktivitas bersama untuk saling mengenal (DeGenova & Rice, 2005). Biasanya, dalam hubungan romantis, orang mengharapkan pengalaman positif dan menyenangkan. Namun, pada kenyataannya, berpacaran dapat menimbulkan banyak masalah yang mungkin mengurangi kenikmatan hubungan secara keseluruhan. Kekerasan bisa menjadi persoalan problematik yang muncul dalam konteks berpacaran. Terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perasaan cemburu, masalah terkait kurangnya perhatian atau komunikasi, perselingkuhan, dan perilaku tidak patuh terhadap pasangan (Jaelani & Dewi, 2016).

Selain itu, Scott dan Straus (2007) menegaskan bahwa penggunaan kekerasan

dalam suatu hubungan bertujuan untuk menyelesaikan masalah. Dalam skenario ini, terjadinya kekerasan dalam suatu hubungan dapat dikaitkan dengan keterlibatan individu dalam siklus kekerasan (*cycle of abuse*). Menurut Walker (1977) *Cycle of abuse* terdiri dari empat fase berbeda: 1) *Tension building*; 2) *Incident*; 3) *Reconciliation*; dan 4) *Calm*. Hadirnya kekerasan dalam suatu hubungan menandakan bahwa individu tersebut kini sedang berada dalam fase *incident*.

Menurut Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan pada tahun 2021, kekerasan dalam pacaran menempati urutan kedua sebagai jenis kekerasan paling umum yang terjadi dalam hubungan pribadi, dengan total 1.685 kasus yang dilaporkan. Hal ini menempatkan kekerasan dalam pacaran lebih tinggi dibandingkan jenis kekerasan lainnya dalam hal frekuensinya. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik, 42,7% perempuan belum menikah pernah mengalami kekerasan. Di antara kasus-kasus tersebut, kekerasan seksual menyumbang 33,4%, sedangkan kekerasan fisik menyumbang 19,6% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan adalah penerima utama kekerasan dalam hubungan. Berdasarkan data Simfoni-PPA Kemenppa (2022), 79,4% korban kekerasan adalah perempuan, sedangkan laki-laki hanya sekitar 20,6%.

Budaya patriarki yang berlaku di masyarakat menjadi katalis utama terjadinya tindakan kekerasan terhadap perempuan. Sakina

dan Siti (dalam Maulidini, 2020) berpendapat bahwa budaya patriarki menjadikan laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi, memberikan mereka wewenang untuk melakukan kontrol terhadap perempuan. Akibatnya, hal ini menimbulkan rasa superioritas laki-laki atas perempuan, sehingga perempuan lebih rentan mengalami kekerasan, baik di dalam rumah maupun dalam hubungan pacaran (Maulidini, 2020).

Sebagaimana didefinisikan oleh *American Psychological Association* (1996), kekerasan dalam pacaran mencakup segala bentuk pelecehan, baik fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk membangun dominasi atau kontrol terhadap pasangan. Kekerasan biasanya berbentuk perilaku koersif, yang dimaksudkan untuk mengontrol kekuasaan dan kendali terhadap pasangannya (Murray, 2007). Selain itu, Hegarty (1998) menemukan bahwa dalam hubungan pacaran, kekerasan merupakan pola perilaku yang berulang ketika seseorang mengalami ketakutan akibat dari kekerasan yang dialaminya. Kekerasan ini dapat terwujud dalam bentuk psikologis, fisik, dan seksual.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh individu yang berada pada rentang usia 16-25 tahun didapatkan hasil bahwa 8 (delapan) individu mengaku mengalami hubungan kekerasan dalam pacaran. 5 (lima) individu mengalami kekerasan dalam pacaran dalam bentuk kekerasan verbal, sedangkan 3 (tiga) individu lainnya mengalami bentuk kekerasan secara fisik berupa pukulan. Salah satu partisipan berinisial BA menjelaskan bahwa ia berusaha untuk meyakinkan diri bahwa hubungannya sedang baik-baik saja dan

menyangkal konflik yang terjadi. Hal ini mengakibatkan partisipan BA terus menerima tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya.

Pemanfaatan kekerasan dalam hubungan romantis dapat menimbulkan konsekuensi fisik dan psikologis. Akibat fisik berupa cedera dan luka fisik seperti memar (Straus dkk., 1996), sedangkan akibat psikologis berupa gangguan kecemasan, rendahnya harga diri (Kaukinen, Buchanan & Gover, 2015), gangguan stres pasca trauma (PTSD), dan depresi (Lee, Pomeroy & Bohman, 2007). Kurangnya asertivitas merupakan faktor yang menyebabkan individu menjadi korban kekerasan dalam hubungan. Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain. Namun, tetap menyadari dan menghargai hak dan perasaan orang lain (Alberti & Emmons, 2008).

Menurut Ali dan Naylor (2013), keterampilan sosial, khususnya asertif, dapat berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan dalam pacaran. Menurut Israr (dalam Syafira & Kustanti, 2017) kecenderungan individu untuk menyalahkan diri sendiri menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran. Hal tersebut dapat terlihat ketika individu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya dikarenakan takut menyinggung pihak lain. Dalam hubungan pacaran, pihak korban akan merasa kesulitan menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap keinginan atau perilaku pasangannya dikarenakan takut jika hal tersebut akan menyakiti perasaannya. Akibatnya, individu mungkin mengasingkan diri,

menghukum diri sendiri, dan menganggap diri mereka memalukan. Perilaku ini dikaitkan dengan kapasitas individu untuk secara efektif menolak permintaan orang lain dan mengungkapkan pendapat dan perasaannya secara terbuka dan jujur. Hal ini umumnya dikenal sebagai perilaku asertif.

Asertivitas tinggi yang dimiliki individu akan mendorong individu untuk menghormati pendapat atau keinginan pasangannya, bersikap setara dalam hubungan, mampu menyatakan perasaannya dengan terus terang, dan membela dirinya dari perilaku kasar yang dilakukan oleh pasangannya (Alberti & Emmons, 2008). Individu yang mampu merespon sikap agresif dari pasangannya secara asertif memiliki kecenderungan lebih rendah untuk dikontrol dan didominasi oleh pasangannya. Sebaliknya, individu yang kurang mampu memberikan umpan balik terhadap perilaku kasar yang dilakukan pasangannya berarti individu memiliki asertivitas yang rendah. Hal ini akan menjadi *reinforcement* bagi perilaku kasar pelaku, yang mengakibatkan individu selalu mengalah dan cenderung dijadikan objek kekerasan oleh pasangannya (Murphy dalam Khoirunnisa, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan terkait perilaku asertif dengan kekerasan dalam pacaran menunjukkan hubungan yang negatif antara kedua variabel (Diadiningrum & Endrijati, 2014; Pratita & Herdiana, 2022). Temuan ini didukung juga melalui studi kualitatif yang dilakukan oleh Syafira (2017) terhadap perempuan korban kekerasan yang menyatakan bahwa, perempuan yang menunjukkan perilaku asertif lebih sering dalam hubungan akan mendorong kondisi

hubungan menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena individu lebih mampu mengkomunikasikan perasaan dan ekspektasinya dalam hubungan yang sedang dijalani. Berbeda dengan individu yang bersikap kurang asertif, ia akan terus berada dalam siklus kekerasan karena tidak menyatakan perasaannya tentang sikap pasangannya secara jujur.

Di sisi lain, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2021) menjelaskan sikap asertif akan berubah sesuai konteks relasi. Perilaku asertif dalam relasi pertemanan belum tentu dapat diterapkan dengan baik oleh individu dalam relasi romantis. Meskipun individu dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dalam relasi pertemanan, namun dapat mengalami kesulitan menerapkan hal tersebut ketika berpacaran. Hal ini dapat diakibatkan oleh sikap pasangan yang manipulatif, sehingga individu terhambat dalam bersikap asertif karena takut terlibat dalam konflik yang lebih besar. Berbeda dengan sikap asertif dalam penelitian sebelumnya yang bermanfaat untuk meminimalisir resiko menjadi korban kekerasan dalam pacaran, penelitian Khoirunnisa (2021) menjabarkan bahwa perilaku asertif berguna setelah korban mampu lepas dari siklus kekerasan dan memutuskan hubungan dengan pasangannya. Asertivitas mampu mendorong korban kekerasan mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah dalam hubungannya secara rasional.

Merujuk temuan-temuan ini, studi ini mencoba untuk melihat peran sikap asertif terhadap kekerasan dalam pacaran di kalangan perempuan dewasa awal di Jakarta. Peneliti juga akan menganalisis dampak perilaku asertif pada

setiap aspek kekerasan dalam pacaran, termasuk kekerasan psikologis, fisik, dan seksual. Penelitian ini dilakukan dalam konteks Jakarta. Pilihan ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Jakarta memiliki angka kekerasan dalam pacaran tertinggi dibandingkan daerah lain (Komisi Nasional Perempuan, 2021). Selain itu, peneliti akan mengkaji korelasi antara informasi demografi partisipan, seperti tingkat pendidikan, lama pacaran, dan latar belakang suku terhadap kecenderungan individu menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

METODE

Partisipan Penelitian. Populasi penelitian terdiri dari 1.254.216 wanita berusia antara 18 dan 35 tahun yang tinggal di Jakarta (Badan Pusat Statistik Jakarta, 2022). Sampel penelitian berjumlah 150 partisipan. Teknik sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Lebih detail karakteristik partisipan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perempuan, menurut data statistik tahunan Komnas Perempuan pada tahun 2021, perempuan di Indonesia adalah korban utama kekerasan dalam pacaran.
2. Berusia 18 – 35 tahun, rentang usia tersebut mengacu pada teori milik Erikson (2013). Peneliti menggunakan usia spesifik sebagai kriteria dalam penelitian agar penelitian dapat lebih berfokus pada usia tersebut. Kemudian alasan peneliti menggunakan rentang usia 18-35 tahun karena berdasarkan teori milik Erikson (2013), pada rentang usia tersebut individu akan memulai sebuah

hubungan romantis untuk memenuhi tugas perkembangannya.

3. Berdomisili di Jakarta, menurut data Komnas Perempuan (2021), Jakarta memiliki angka kekerasan dalam pacaran terbesar.
4. Sedang menjalani hubungan pacaran dengan lawan jenis.

Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif *cross sectional*.

Instrumen Penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala asertivitas yang mencakup dimensi-dimensi yang dirumuskan oleh Alberti dan Emmons (2008). Dimensi-dimensi tersebut selanjutnya dimodifikasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Indriya (2014) dan selanjutnya beberapa itemnya dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan budaya Indonesia, sehingga menghasilkan koefisien reliabilitas (α) = 0,873 dan terdiri dari total 20 item. Selain itu, peneliti juga menggunakan *The Composite Abuse Scale (revised)-Short Form (CAS_R-SF)* yang dikembangkan oleh Ford-Gilboe, dkk. (2016) untuk mengkaji kekerasan dalam pacaran. Skala ini selanjutnya ditranslasikan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman Beaton, dkk. (2008) oleh peneliti agar selaras dengan konteks budaya di Indonesia. Skala tersebut terdiri dari 20 item dengan nilai (α) = 0,953. Untuk menilai perilaku asertif dan penggunaan kekerasan, skor total dihitung dengan menjumlahkan seluruh dimensi yang diukur. Terdapat korelasi positif antara skor seseorang dengan tingkat perilaku asertifnya serta jumlah perilaku kekerasan yang dialaminya dalam berpacaran. Sebaliknya, penurunan skor total berhubungan dengan

penurunan perilaku asertif dan penurunan tingkat kekerasan dalam pacaran yang ditoleransi.

Prosedur Penelitian. Peneliti melakukan studi pendahuluan (*preliminary study*) dengan metode wawancara kepada sampel penelitian dari populasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret mengenai masalah yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, di tahap ketiga peneliti melakukan uji coba alat ukur untuk memastikan alat ukur telah sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Alat ukur yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang baik kemudian disebarluaskan kepada sampel penelitian. Setelah data didapatkan, peneliti mulai melakukan pengolahan data menggunakan uji statistik. Akhir dari tahapan penelitian ini adalah peneliti menjabarkan hasil uji deskriptif statistik untuk dikaji menggunakan teori dan disusun kesimpulannya.

Analisis Data. Pendekatan pengumpulan data menggunakan angket berskala *Likert* yang memuat beberapa pilihan skala asertivitas, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan dalam skala ini mencakup pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Sementara itu, prevalensi kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan menjadi empat pilihan: Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah.

Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk menilai normalitas kedua variabel penelitian dengan memeriksa nilai residu. Tes tersebut menghasilkan nilai p yang signifikan. Nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi parametrik untuk uji regresi

linier sederhana.

HASIL

Gambaran umum dari partisipan penelitian didapatkan dari data penunjang yang dikumpulkan oleh peneliti berupa usia, tingkat pendidikan, lamanya hubungan yang dijalani, dan asal suku.

Tabel 1. Partisipan berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 – 23 tahun	120	80%
24 – 29 tahun	28	18,6%
30 – 35 tahun	2	1,4%
Total	150	100%

Tabel 2. Partisipan berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/ Sederajat	77	51,4%
Diploma III/ IV	10	6,6%
Strata 1 (S1)	63	42%
Total	150	100%

Tabel 3. Partisipan berdasarkan lamanya hubungan berpacaran

Lamanya Hubungan	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 12 bulan	84	56%
13 bulan – 24 bulan	25	16,7%
> 24 bulan	41	27,3%
Total	150	100%

Tabel 4. Partisipan berdasarkan suku asal

Suku Asal	Frekuensi	Persentase (%)
Jawa	47	31,3%
Sunda	34	22,7%
Betawi	31	20,6%
Tionghoa	27	18%

Lainnya	11	7,4%
Total	150	100%

Tabel 5. Uji Anova

ANOVA ^a			
Model	df	F	Sig.
Regression	1	99.802	.000 ^b
Residual	148		

Berdasarkan temuan yang disajikan pada tabel 5, hasil F hitung menunjukkan nilai sebesar 99,802 lebih besar dari nilai kritis 3,90 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asertivitas berhubungan pada kecenderungan perempuan dewasa awal menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Perempuan dengan asertif tinggi dapat menumbuhkan kesetaraan dalam hubungan mereka dengan mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka, bertindak demi kepentingan mereka sendiri, dan melindungi diri mereka dari perilaku kasar yang ditunjukkan oleh pasangannya. Menurut Murphy (dalam Khoirunnisa, 2021), individu yang menunjukkan sikap asertif ketika dihadapkan pada perilaku agresif dari pasangannya kemungkinan besar akan mengalami penurunan tingkat dominasi dan kendali dari pasangannya. Sebaliknya, individu dengan asertivitas rendah sering kali kesulitan untuk mengomunikasikan emosi mereka secara terbuka dan melindungi diri mereka dari penganiayaan, yang mengarah pada berlanjutnya penindasan dan menjadi sasaran kekerasan dalam hubungan mereka.

Ali dan Naylor (2013) menemukan bahwa

orang yang kurang memiliki keterampilan asertif dan kesulitan dalam berkomunikasi lebih cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan dalam hubungan. Pernyataan ini semakin diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriya (2014) yang menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang kurang memiliki sikap asertif cenderung kurang terbuka dalam mengomunikasikan emosinya kepada pasangannya. Akibatnya, mereka mungkin secara pasif menerima perlakuan apa pun, meskipun perlakuan tersebut tidak tepat yang dapat digambarkan sebagai kekerasan dalam pacaran.

Tabel 6. Uji regresi linear sederhana

Model	B	Beta	t	Sig.
(Constant)	69.22		23.720	.000
			7	
Asertivitas	-.478	-.635	-9.990	.000

Berdasarkan tabel 6, signifikansi statistik (sig. p) adalah 0,000 atau $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yang menyatakan bahwa asertivitas berhubungan dengan kemungkinan perempuan dewasa awal di Jakarta menjadi korban kekerasan dalam pacaran, diterima. Nilai koefisien regresi sebesar -0,478 menunjukkan adanya pengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asertivitas seseorang, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Di sisi lain, jika seseorang kurang asertif, kemungkinan besar ia akan menjadi sasaran kekerasan dalam pacaran. Peningkatan skor asertivitas sebesar 1 skor dikaitkan dengan penurunan kekerasan dalam pacaran sebesar 0,478.

Besarnya peran variabel asertivitas terhadap kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Uji koefisien determinasi

Model	R	R Square
1	.635 ^a	.403

Model *summary* diperoleh nilai R sebesar 0,635 dan nilai R *Square* sebesar 0,403 yang setara dengan 40,3%. Persentase sebesar 40,3% menunjukkan besarnya pengaruh asertivitas dengan kemungkinan mengalami kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya, 59,7% lainnya merupakan faktor lain atau tambahan yang berpotensi menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Menurut Ali dan Naylor (2013), kekerasan dalam suatu hubungan dapat muncul dari unsur biologis dan psikopatologis dalam diri individu. Faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap kecenderungan perempuan menjadi korban kekerasan dalam pacaran meliputi kepribadian, ketergantungan individu pada pasangannya, dan adanya budaya patriarki (Wahyuni, Komariah & Sartika, 2020).

Tabel 8. Crosstabs usia terhadap kekerasan dalam pacaran

Usia	Kekerasan dalam Pacaran		Total
	Tinggi	Rendah	
	18 - 23	55 (45,8%)	
24 - 29	18 (64,3%)	10 (35,7%)	28 (100%)
30 - 35	2 (1,3%)	0 (0)	2 (100%)

Total	75 (100%)	75 (100%)	150 (100%)
-------	-----------	-----------	------------

Berdasarkan data pada tabel 8, hasil crosstabs menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak perempuan, yaitu kelompok usia 18-23 tahun, yang mengalami tingkat kekerasan dalam berpacaran yang tinggi. Kelompok ini terdiri dari 55 individu, terhitung 45,8% dari total. Individu yang berada dalam kelompok usia ini dapat digambarkan sedang berada pada masa *Emerging Adulthood*. *Emerging Adulthood* mengacu pada fase yang dilalui individu sepanjang masa remaja akhir saat mereka memasuki masa dewasa. Masa ini ditandai dengan pengalaman subyektif yang berbeda dan eksplorasi terhadap identitas seseorang, seringkali menimbulkan kondisi yang ambivalen (Arnett, 2000). Contoh ambivalensi yang mungkin terjadi adalah konflik antara keinginan menjalin hubungan cinta dan kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan. Eksplorasi yang dilakukan individu dalam tahap ini mengenai keinginan mereka untuk menjalin hubungan romantis sering kali mengarahkan mereka terlibat kedalam hubungan dengan kekerasan.

Tabel 9. Crosstabs tingkat pendidikan terhadap kekerasan dalam pacaran

Pendidikan	Kekerasan dalam Pacaran		Total
	Tinggi	Rendah	
	SMA/ SMK	40 (51,9%)	
Diploma III/ IV	4 (40%)	6 (60%)	10 (100%)
Strata 1	31 (49,2%)	32 (50,8%)	63 (100%)

Total	75 (100%)	75 (100%)	150 (100%)
--------------	------------------	------------------	-------------------

Data crosstabs pada Tabel 9 menunjukkan bahwa perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan dalam pacaran adalah perempuan yang berpendidikan SMA/SMK sebanyak 40 orang (51,9%). Berdasarkan statistik yang dihimpun Sifoni-PPA Kemenppa (2022), mereka yang berpendidikan SMA atau SMK lebih rentan mengalami kekerasan dalam pacaran. Menurut Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan (2022), terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan yang dicapai seseorang dengan tingkat pengetahuan, wawasan, bakat, dan berpikir kritis. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkatan pendidikan individu dapat berperan menyebabkan seseorang mengalami kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran.

Tabel 10. Crosstabs lamanya hubungan pacaran terhadap kekerasan dalam pacaran

Lamanya Hubungan	Kekerasan dalam Pacaran		Total
	Tinggi	Rendah	
0 - 12 bulan	44 (52,3%)	40 (47,7%)	84 (100%)
13 – 24 bulan	11 (44%)	14 (56%)	25 (100%)
> 24 bulan	20 (48,7%)	21 (51,3%)	41(100 %)
Total	75 (100%)	75 (100%)	150 (100%)

Berdasarkan hasil crosstabs pada tabel 10 dapat dilihat bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan kategori tinggi yaitu yang sedang menjalin hubungan selama 0 –

12 bulan sebanyak 44 orang (52,3%). Perempuan dalam rentang hubungan 0-12 bulan biasanya tidak menyadari bahwa dirinya mengalami kekerasan dalam pacaran, terlebih dalam hal kekerasan verbal atau emosional. Andayu dkk. (2019) menyebutkan bahwa meskipun kekerasan emosional sering terjadi dalam hubungan berpacaran, individu yang mengalaminya juga seringkali tidak menyadari bahwa dirinya sedang mendapatkan tindakan kekerasan emosional dari pasangannya. Goei (dalam Qinthara, 2021) juga menyebutkan bahwa banyak korban kekerasan dalam pacaran yang tidak menyadari bahwa beberapa tindakan pasangannya termasuk ke dalam kekerasan emosional. Kekerasan emosional juga dapat menjadi sebuah awalan terjadinya jenis kekerasan lainnya (Arin dalam Qinthara, 2021). Perilaku kekerasan dalam pacaran yang terjadi dikalangan perempuan dikarenakan adanya ketidaksadaran individu akan perilaku kasar yang diterimanya sebagai bentuk kekerasan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Setyawati (dalam Khaninah & Widjanarko, 2017) bahwa korban kekerasan dalam pacaran, yang sedang jatuh cinta dengan pasangannya, seringkali tidak mengenali perilaku agresif tersebut dan menganggapnya sebagai ekspresi cinta.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, temuan menunjukkan bahwa perempuan berusia antara 18-23 tahun, yang telah menyelesaikan pendidikan SMA/ sederajat, biasanya mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran dengan rentang hubungan yang berlangsung antara 0

hingga 12 bulan. Variabel asertivitas tergolong tinggi yaitu sebesar 58%. Selain itu, baik kelompok tinggi maupun rendah untuk variabel kekerasan dalam pacaran memiliki skor yang sama yaitu 50%.

Studi ini mengungkapkan bahwa asertivitas memiliki peran terhadap kecenderungan perempuan dewasa awal menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Artinya semakin tinggi asertivitas yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal, maka akan semakin rendah kecenderungan individu untuk menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Di sisi lain, perempuan yang kurang memiliki keterampilan asertif akan sulit untuk menegosiasikan kepentingannya dengan pasangan, sehingga tanpa disadari individu akan menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena kegagalannya menyatakan pikiran dan keinginannya secara jujur dan terbuka yang nantinya akan memberikan peluang kepada orang lain untuk tidak menghargai keberadaannya.

DISKUSI

Temuan penelitian ini dapat menjadi data berharga bagi masyarakat umum mengenai pengaruh asertivitas terhadap kekerasan dalam pacaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar penerapan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan asertivitas perempuan, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap kekerasan dalam pacaran.

Penting untuk menyelidiki variasi perilaku asertif dalam berbagai relasi, termasuk relasi keluarga, relasi sosial, dan relasi hubungan romantis. Selain itu, peneliti dapat mengkaji

perilaku kekerasan dari sudut pandang pelaku untuk mendapatkan wawasan tentang penyebab mendasar yang berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku agresif dalam hubungan romantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, E. R., & Emmons, L. M. (2008). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. *Impact Publisher*.
- Ali, P. A., & Naylor, P. B. (2013). Intimate partner violence: A narrative review of the biological and psychological explanations for its causation. *Aggression and Violent Behavior, 18*(3), 373–382.
<https://doi.org/10.1016/j.avb.2013.01.003>
- American Psychological Association. (1996). *Violence and the family: Report of the APA Presidential Task Force on Violence and the Family*. Author.
- Andayu, A., Rizkyanti, A. C., & Kusumawardhani, J. S. (2019). Peran *insecure attachment* terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(2), 181–190.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist, 55*(5), 469–480.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>

- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2022, Juli 10). Jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta menurut kelompok umur dan jenis kelamin (jiwa). <https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spins*, 25(24), 3186-3191
- DeGenova, M. K. & Rice, P. F. (2005). *Intimate relationship, marriages, and families*. MC Grow-Hill.
- Diadiningrum, J. R., & Endrijati. H. (2014). Hubungan antara Sikap Asertivitas dengan Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 97-102.
- Erikson, E. (2013). *Childhood and society*. Norton.
- Ford-Gilboe, M., Wathen, C. N., Varcoe, C., MacMillan, H. L., Scott-Storey, K., Mantler, T., Hegarty, K., & Perrin, N. (2016). Development of a brief measure of intimate partner violence experiences: the Composite Abuse Scale (Revised)—Short Form (CAS_R-SF). *BMJ Open*, 6(12), e012824. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-012824>
- Hegarty, K., & R. G. (1998). How common is domestic violence against women? The definition of partner abuse in prevalence studies. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 22, 55-60.
- Indriya, C. (2014). *Hubungan asertivitas dengan kekerasan dalam berpacaran pada perempuan dewasa awal*. [Univeristas Santa Dharma].
- Jaelani, M., & Dewi Y. (2016). *Fenomena kekerasan dalam pacaran*. Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat, UIN Sumatera Utara Medan.
- Kaukinen, C., Buchanan, L., & Gover, A. R. (2015). Child abuse and the experience of violence in college dating relationships: Examining the moderating effect of gender and race. *Journal of Family Violence*, 30(8), 1079-1092. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9731-9>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022, Juli 19). KEMENPPA. *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. <https://Kekerasan.Kemennppa.Go.Id/Ringkasan>.
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2017). Perilaku agresif yang dialami korban kekerasan dalam pacarana. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.151->

160

- Khoirunnisa, A. (2021). *Gambaran asertivitas pada perempuan penyintas kekerasan dalam berpacaran (Studi kasus pada penyintas kekerasan dalam pacaran)*. [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Komisi Nasional Perempuan. (2021, Januari 5). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2020: Perempuan dalam himpitan pandemi*. <https://Komnasperempuan.Go.Id/Catatan-Tahunan-Detail/Catahu-2021-Perempuan-Dalam-Himpitan-Pandemi-Lonjakan-Kekerasan-Seksual-Kekerasan-Siber-Perkawinan-Anak-Dan-Keterbatasan-Penanganan-Di-Tengah-Covid-19>.
- Lee, J., Pomeroy, E. C., & Bohman, T. M. (2007). Intimate partner violence and psychological health in a sample of asian and caucasian women: The roles of social support and coping. *Journal of Family Violence*, 22(8), 709–720. <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9119-6>
- Maulidini, S. A. (2020). *Hubungan kekerasan dalam pacaran dan self-concept clarity pada perempuan dewasa muda*. [Universitas Pelita Harapan].
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. Harper Collins Publisher.
- Pratita, H. S., & Herdiana, I. (2022). Hubungan antara Asertivitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Wanita Dewasa Awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 582–589. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34579>
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 1–13. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/44095>
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871. <https://doi.org/10.1177/0886260507301227>
- Straus, M. A., Hamby, S. L., Boney-McCoy, S., & Sugarman, D. B. (1996). The revised conflict tactics scales (CTS2). *Journal of Family Issues*, 17(3), 283–316. <https://doi.org/10.1177/019251396017003001>
- Syafira, G. A. , & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran asertivitas pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Empati*, 6(1), 186–198. <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Empati/Article/View/15209/14705>

Wahyuni, D. S., Komariah. S., & Sartika., K. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>

Walker, L. E. (1977). Who are the battered women?. *A Journal of Women Studies*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.2307/3346107>